

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat dimana orang melaksanakan pendidikan formal yang ditunjukan untuk mengasah kemampuan berfikir siswa. Pendidikan juga diarahkan untuk membantu siswa agar mandiri dan dapat membantu siswa dalam menghadapi segala tantangan yang dihadapi. Guru sebagai orang tua murid di sekolah bertugas menstimulus siswa dan membina perkembangan intelektual siswa, membina pertumbuhan nilai-nilai, sikap dan perilaku siswa. Sekolah juga merupakan tempat khusus merubah perilaku siswanya yang kurang baik menjadi baik dalam seluruh perkembangan kepribadian siswa sebagai anggota masyarakat. Hurlock (Widoretno, 2012:2) menyebutkan sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Guna mencapai tujuan pendidikan seperti yang tertulis di dalam undang –undang di atas kondisi belajar haruslah berjalan kondusif dan jauh dari kekerasan. Maka dari karena itu perlu adanya pengaturan atau pengkondisian pendidikan khususnya di lingkungan sekolah oleh seluruh komponen atau setiap orang yang ada di sekolah

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(kepala sekolah, guru dan siswa), untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar tercapai tujuan pendidikan dan jauh dari kekerasan di setiap jenjang pendidikan.

Kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan di sekolah – sekolah di Indonesia dirasa masih belum optimal. Palsunya masih sering terjadi perilaku kekerasan dan perilaku tidak menyenangkan di sekolah merupakan bentuk perilaku agresif atau yang lebih sering kita kenal dengan *bullying* atau *bully*. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) (2012) menyatakan, berdasarkan hasil penelitian 87,6 persen anak pernah mengalami kekerasan di sekolah, berdasarkan pengakuan para responden kekerasan paling banyak dilakukan oleh teman sekolahnya.

Bullying adalah perilaku atau tindakan seseorang mengintimidasi orang lain secara berulang – ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Olweus dalam Krahe (2005:197) menyatakan bahwa seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan berulang – ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, maksudnya orang yang menjadi korban *bullying* ini adalah orang yang lemah, sedangkan pelakunya adalah orang yang kuat, dalam artian kuat secara fisik ataupun kuat secara kekuasaan dikomunitasnya. Siswa sebagai korban atau teman korban jarang sekali ada yang berani melaporkan tindakan *bullying* tersebut kepada guru. Korban dan teman korban tidak berani melaporkannya lantaran takut akan ancaman yang lebih parah dari pelaku. Pelaku *bullying* terkadang tidak ragu untuk menciderai korbannya jika ia melawan.

Berikut ini merupakan contoh kasus *bullying*, masih ingat dalam ingatan kita tentang kasus *bullying* yang terjadi di kampus STPDN di Jatinangor - Kabupaten Sumedang yang sekarang berubah nama menjadi IPDN. Dilansir oleh Wikipedia

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bulan April 2007, kekerasan (*bullying*) dalam rangka pemberian pembinaan dari praja senior kepada praja junior di Kampus IPDN berimbas pada kematian Cliff Muntu 3 April 2007. Cliff Muntu adalah praja madya (mahasiswa tingkat II) di IPDN, anggota kontingen Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil autopsy forensic Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung (2007), ditemukan bahwa jantung, paru – paru, limpa, hati, ginjal, otak, buah pelir dan dada praja itu mengalami pendarahan karena benturan benda tumpul di tubuhnya. Sungguh sangat ironis, pembinaan yang ditunjukkan dari praja senior terhadap juniornya adalah kekerasan hingga menghilangkan nyawa seseorang. Contoh kasus *bullying* yang yang kedua, adalah kasus yang terjadi di sekolah SMA Don Bosco di Jakarta bulan Juli 2012. Diberitakan oleh Rivki (2012) dalam media elektronik *detik.com* 31 Juli 2012 bahwa empat orang pelajar di sundut rokok dan dipukuli oleh tujuh orang kakak kelasnya. Selain itu korban juga diancam oleh pelaku menggunakan pisau lipat. Korban disuruh untuk tidak melaporkan tindakan *bullying* yang diterimanya kepada orang tua korban. Contoh kasus *bullying* yang ketiga, adalah kasus yang terjadi di sekolah tingkat SMP di Kota Blitar. Diberitakan oleh Marboen (2012) dalam media elektronik *antaranews.com* 1 Agustus 2012, seorang siswi SMP dikeroyok oleh temannya di sekolah hingga terluka. Korban dikeroyok dua kali, yang pertama saat pulang sekolah lokasinya di belakang sekolah dan yang kedua kali dilakukan di rumah kosong di Desa Sumberejo. Pelaku pengeroyokan tidak mengungkapkan apa alasan mereka melakukan hal tersebut. Akibat pengeroyokan tersebut korban yang berstatus siswi SMP di Kota Blitar harus menjalani pengobatan di RS Mardi Waluyo Blitar dan pelaku berhadapan dengan penegak hukum.

Ketiga contoh kasus *bullying* di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Coloroso (2006) bahwa *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Bahkan *bullying* pun dapat dilakukan oleh guru. *Bullying* oleh guru biasanya terjadi secara

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak sadar, misalnya seorang guru memarah – marahi siswa dengan memaki – maki siswa karena siswa tersebut tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Ada juga *bullying* yang dilakukan oleh guru secara sadar, seperti guru menampar muridnya, karena muridnya berkata kasar. Padahal maksud dari guru itu baik, yakni menegakan disiplin kepada siswa, namun cara yang dilakukan oleh guru tersebut kurang tepat. Jika guru melakukan tekanan, ancaman yang menimbulkan ketakutan bagi siswa atau mengakibatkan tekanan emosional yang berat bagi siswa maka tindakan – tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai *bullying*.

Bullying dikatakan sebagai perilaku agresif adalah terciptanya suatu situasi ketika tiga karakter tokoh utama melakukan aksinya dalam satu tempat. Tiga tokoh utama tersebut adalah pelaku, target, dan saksi mata atau penonton (Parsons, 2009:26). Ketika pelaku melakukan *bullying* terhadap targetnya dan disaksikan oleh saksi mata yang tidak bertindak artinya penerimaan secara pasif, saksi hanya menonton saja, ini membuat pelaku semakin berani dan memperkuat agresinya. Jika saksi tadi menjadikan kejadian tersebut suatu yang publik, maksudnya menceritakan kembali kejadian tersebut kepada orang lain (teman selain guru dan orang tua) secara luas maka kekuasaan dan status pelaku akan menjadi tinggi dan status target akan semakin rendah, target akan semakin tidak berdaya. Menurut Rigby dalam tesis Setiyawati (2012:3), dampak lain yang dialami pelaku dalam dimensi kognitif dan perilaku adalah terjadinya disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Pada akhirnya keyakinan tersebut dijadikan modal untuk intimidasi para korbannya. Ketika pelaku mengintimidasi atau mem-bully targetnya, dalam diri pelaku tersebut muncul perasaan dia adalah orang yang paling kuat disana dan menjadi dorongan untuk terus melakukan *bully*.

Gerungan dalam Widoretno, (2012:6) mengemukakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain adalah latar belakang keluarga dan pola

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

asuh orang tua. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di masyarakat. Keluarga menjadi tempat belajar anak. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut. Hal ini disebut dengan hasil imitasi. Berkaitan dengan perilaku imitasi anak, jika seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang sering melakukan *bullying*, maka anak tersebut mempelajari bahwa *bullying* adalah perilaku yang biasa diterima, akhirnya anak tersebut meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* juga berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Kebanyakan anak yang nakal memang berlatar belakang dari keluarga yang *broken home*. Karena kedua orang tuanya bercerai, atau selalu ada keributan dalam rumah tangga, anak ini menjadi kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Untuk melampiaskan kekesalan terhadap orang tuanya anak ini melampiaskan dengan tindakan agresifnya di sekolah yaitu dengan mem-*bully* temannya di sekolah.

Dampak dari perilaku *bullying* dapat mengakibatkan korbannya (siswa) akan merasa tertekan, depresi, pendiam, pemurung, rendah diri dan akhirnya siswa tersebut enggan untuk kembali bersekolah dan bahkan timbul perasaan untuk bunuh diri. Saripah dalam tesis Setiyawati (2012:4), di dalam hasil studi pendahuluan juga menunjukkan akibat permasalahan – permasalahan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya khususnya sebagai dampak dari perilaku *bullying*, siswa menjadi mudah bosan (54,94%), menjadi suka marah – marah (41,83%) dan merasa tidak nyaman atau ketakutan di sekolah (11,41%), selain itu sebanyak 32 orang siswa (6,08%) yang merasa terkadang ingin bunuh diri karena frustrasi. Lebih parah lagi korban dari *bullying* berpotensi menjadi berpotensi menjadi pelaku *bullying* dan ketika anak itu menjadi dewasa sangat berpotensi menjadi perilaku kriminal. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap siswa yang pernah melakukan *bullying*, mereka melakukan hal tersebut karena mereka pernah mendapatkan hal tersebut dari seniornya terdahulu. Jadi hal ini seakan – akan menjadi ajang balas dendam.

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di SMP Negeri 4 Bandung, hasilnya memperlihatkan adanya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa. Peneliti menemukan beberapa siswa yang berkata kasar kepada temannya, berbicara tidak sopan / merendahkan, ejekan nama orang tua, ejekan nama panggilan, mencemooh, dan jahil terhadap temannya seperti mengganggu temannya yang sedang belajar dengan cara memukul tangan siswa yang sedang menulis dan mendorong kepala siswa yang sedang konsentrasi belajar. Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa beberapa siswa dari SMP Negeri 4 Bandung melakukan praktik *bullying* terhadap teman se-kelasnya.

Sudah sangat jelas praktik *bullying* merupakan tindakan yang salah dan akan berdampak buruk baik bagi korban maupun pelaku. Jika kita perhatikan dasar hukum Negara Indonesia, yaitu pancasila praktik *bullying* jelas – jelas melanggar hukum. Atas keprihatinan peneliti terhadap permasalahan yang terjadi seperti yang telah diuraikan di atas. Peneliti ingin menekan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 4 Bandung melalui model pembelajaran nilai melalui demonstrasi atau memainkan sketsa peran dalam mata pelajaran IPS.

Rokeah dalam Darmadi (2007:27) menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, dan dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Mirip dengan pandangan Rokeah ialah Sapriya (2011:53) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Kedua ahli di atas mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap orang. Nilai menjadi patokan dan dasar bagi setiap orang dalam mengambil keputusan dan berperilaku kesehariannya. Maka pendidikan nilai mutlak, harus diberikan kepada siswa (setiap orang) dalam setiap proses pembelajaran. Umumnya nilai dipelajari dari hasil

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pergaulan, seperti pergaulan dengan keluarga, teman sepermainan, masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, komunitas keagamaan, organisasi masyarakat yang diikuti dan sekolah.

Zuchdi (2009:5) menyatakan bahwa pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung dapat dilakukan dengan cara menentukan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran terhadap siswa. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menentukan perilaku yang diinginkan oleh pendidik, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan dan kondusif untuk dipraktikkan dalam pembelajaran oleh siswa di sekolah.

Mengacu kepada pemikiran Zuchdi dan Sapriya, pemikiran kedua ahli tersebut menguatkan bahwa model pembelajaran nilai merupakan salah satu teknik yang diperlukan untuk menangani perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 4 Bandung. Dalam pendekatannya lapangan, guru sebagai peneliti ingin menerapkan pembelajaran berbasis nilai melalui *value clarification technique* (VCT) model *role playing* atau memainkan sketsa peran. Proses pembelajaran menggunakan teknik bermain peran dapat menimbulkan rasa empati dalam diri siswa yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan tindakan toleransi, tenggang rasa dan sikap saling menghargai. Komalasari (2010:105) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran VCT model *role playing* dapat melatih siswa menempatkan perasaan dirinya pada perasaan / keadaan orang lain dan melatih siswa terampil dalam mengambil keputusan secara objektif.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut. Maka peneliti mencoba melakukan penelitian untuk menangani atau menekan perilaku *bullying* di atas dengan judul **“Penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) Model *Role Playing* Dalam**

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-E SMP Negeri 4 Bandung)”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas secara umum rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model *value clarification technique* (VCT) dalam menekan perilaku *bullying* pada siswa Kelas VIII - E SMP Negeri 4 Bandung?”. Dan selanjutnya rumusan masalah secara khusus diperinci kedalam poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran IPS melalui *value clarification technique* (VCT) model *role playing* untuk menekan perilaku *bullying* selama ini di Kelas VIII-E SMP Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran IPS melalui *value clarification technique* (VCT) model *role playing* di Kelas VIII - E SMP Negeri 4 Bandung?
3. Bagaimana perubahan perilaku *bullying* siswa di Kelas VIII - E SMP Negeri 4 Bandung, setelah melaksanakan pembelajaran IPS melalui *value clarification technique* (VCT) model *role playing*?
4. Apa kendala yang dihadapi guru dalam penerapan *value clarification technique* (VCT) model *role playing* di Kelas VIII - E SMP Negeri 4 Bandung?
5. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan *value clarification technique* (VCT) model *role playing* di Kelas VIII - E SMP Negeri 4 Bandung?

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku *Bullying* Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan sikap setelah penerapan model pembelajaran berbasis nilai (*value based learning*) dalam pembelajaran IPS siswa SMP Negeri 4 Bandung khususnya kelas VIII-E? Selanjutnya tujuan penelitian secara khusus diperinci kedalam poin – poin sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran IPS menggunakan *value clarification technique* (VCT) model *role playing* untuk menekan perilaku *bullying* selama ini di Kelas VIII-E SMP Negeri 4 Bandung.
2. Memperoleh gambaran bagaimana cara guru mengimplementasikan pembelajaran IPS menggunakan *value clarification technique* (VCT) model *role playing* untuk menekan perilaku *bullying* selama ini di Kelas VIII-E SMP Negeri 4 Bandung.
3. Memperoleh gambaran bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilaksanakan pembelajaran IPS menggunakan *value clarification technique* (VCT) model *role playing* untuk menekan perilaku *bullying* selama ini di Kelas VIII-E SMP Negeri 4 Bandung.
4. Memperoleh gambaran kendala yang dihadapi guru dalam penerapan *value clarification technique* (VCT) model *role playing* di Kelas VIII - E SMP Negeri 4 Bandung.
5. Guru dapat mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan *value clarification technique* (VCT) model *role playing* di Kelas VIII - E SMP Negeri 4 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP. Selanjutnya manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: 1. Manfaat Teoritis, dan 2. Manfaat praktis;

1. Pengembangan keilmuan strategi pembelajaran IPS ini diharapkan berkontribusi bagi peneliti selanjutnya, untuk dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan metode pembelajaran, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran untuk menekan perilaku *bullying*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai perbaikan dalam upaya stop perilaku *bully* di kalangan siswa tingkat SMP, selain itu adapun manfaat lain seperti di bawah ini:

- a. Melalui metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) model *role playing* dalam mata pelajaran IPS di kelas, merupakan langkah melaksanakan perubahan sikap siswa yang tadinya melakukan tindakan *bullying* menjadi pribadi yang anti *bullying*..
- b. Bagi Dinas pendidikan.
Sebagai masukan agar dapat mengembangkan metode pembelajaran lebih banyak pada semua mata pelajaran.
- c. Bagi guru.
Meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) model *role*

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

playing dalam mata pelajaran IPS dalam menekan perilaku *bullying*.

d. Bagi siswa

Untuk merubah sikap dari yang tadinya melakukan *bullying* menjadi orang yang anti *bullying*.

e. Untuk Peneliti.

Untuk dijadikan pegangan pembelajaran tersendiri dan sebagai bekal untuk menghadapi siswa dalam menekan perilaku *bullying* di sekolah agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

E) Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan dijelaskan oleh peneliti tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi ini, mulai dari Bab I hingga Bab V. Berikut penjelasan urutan penulisan:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini penulis menulis berupa uraian tentang latar belakang masalah yang di teliti oleh penulis. Pada bagian ini penulis menguraikan semua masalah – masalah yang terjadi beserta data – data di lapangan. Penulis mencantumkan alasan rasional mengapa penulis melakukan penelitian tentang tema *bullying*. Pada bab ini juga peneliti menawarkan solusi yang akan coba diterapkan oleh peneliti untuk menanggulangi masalah yang terjadi. Selain daripada latar belakang masalah peneliti menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian pada bab pendahuluan.

Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bab II Kajian Pustaka

Seperti yang diungkapkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2012 bahwa kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian dan penulisan hasil penelitian. Kajian pustaka bisa menjadi landasan teori dan menjadi koridor bagi peneliti untuk menyusun hipotesis – hipotesis agar penelitian yang sedang dilakukannya tidak melenceng jauh atau gagal.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian ini penulis menjabarkan secara rinci mengenai metode yang digunakan oleh peneliti sekaligus penulis, termasuk komponen – komponen seperti: lokasi, subjek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini penulis menjabarkan data hasil penelitian yang dilakukan secara langsung oleh penulis di lapangan. Data hasil penelitian akan dipaparkan secara kualitatif, temuan – temuan baru, masalah – masalah yang dihadapi oleh peneliti, dan reaksi subjek penelitian setelah dilakukannya *treatment* menggunakan metode PTK. Selanjutnya data hasil penelitian tersebut akan dibahas secara keseluruhan oleh penulis.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan mulai dari perencanaan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian hingga seluruh hasil penelitian. Pada bab ini juga peneliti memasukan saran – saran baik bagi masyarakat,

dinas terkait, dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama dengan penelitian ini.



Agung Wiradimadja, 2013

Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menekan Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 4 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-E SMPN 4 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu